

**UPAYA MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL MELALUI
BIMBINGAN KELOMPOK PADA PESERTA DIDIK KELAS
X DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2021

**UPAYA MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL MELALUI
BIMBINGAN KELOMPOK PADA PESERTA DIDIK KELAS
X DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh

Nurfadhilah Anshar Naim

NIM: 16 0103 0025

Pembimbing:

- 1. Dr. Masmuddin, M.Ag**
- 2. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2021**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurfadhilah Anshar Naim
NIM : 16 0103 0025
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 24 Maret 2021

Yang membuat pernyataan,


Nurfadhilah Anshar Naim
1601030025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Palopo*" yang ditulis oleh Nurfadhilah Anshar Naim, NIM.16 0103 0025, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari (Kamis), tanggal (25 Maret 2021), bertepatan dengan (11 Sya'ban 1442 Hijriah) telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 22 September 2021

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I | Penguji I | () |
| 4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom | Penguji II | () |
| 5. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Pembimbing I | () |
| 6. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP: 19600318 198703 1 004



Dr. Subekti Masri, M.Sos. I
NIP: 19790525 200901 1 018

IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا
وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas segala Rahmat dan Karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi dengan judul ” *Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Bimbingan Kelompok pada Peserta Didik Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo*” dapat diselesaikan walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana.

Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad Sallallahu ‘Alaihi Wasallam, yang merupakan suri tauladan bagi seluruh umat Islam selaku para pengikutnya, keluarganya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang Bimbingan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada: Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda alm.Anshar Naim dan ibunda Royani, yang telah mengasuh dan mendidik penulis

dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga dewasa dan segala yang telah diberikan kepada anaknya, serta semua saudaraku yang telah mendukung. Semoga Allah kumpulkan kita kembali dalam Syurga-Nya kelak. Aamiin.

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II dan III IAIN Palopo
2. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, III Fakultas Usuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo.
3. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam di IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Masmuddin, M.Ag dan Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I dan Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini. **IAIN PALOPO**
6. Syamsudarni, S.Pd., M.Pd. selaku penasehat akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Dra. Hj. Jumrah, M.Pd.I Kepala Sekolah MAN Palopo beserta Guru-guru, staf dan semua murid MAN Palopo yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti, Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
9. Terkhusus kepada semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakan untuk menyelesaikan skripsi ini. Mudah-mudahan Allah swt mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.
10. Kepada semua teman seperjuangan di IAIN Palopo yang selama ini membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah. Aamiin

Palopo 24 Maret 2021

Nurfadhilah Anshar Naim
NIM: 16 0103 0025

IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṣa'	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ḍa	Ḍ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وِ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ	: māta
رَمَى	: rāmā
قِيلَ	: qīla
يَمُوتُ	: yamūtu

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkantā' *marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	: raudah al-atfāl
الْمَدِينَةَ الْفَاضِلَةَ	: al-madīnah al-fādilah
الْحِكْمَةَ	: al-hikmah

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbanā
نَجَّيْنَا	: najjainā
الْحَقِّ	: al-haqq
نُعْمٍ	: nu'ima
عَدُوِّ	: 'aduwwun

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (*كسرة*) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (*ألف لام معرفة*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *ullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut

menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān
Nasīr al-Dīn al-Tūsī
Nasr Hāmid Abū Zayd
Al-Tūfī
Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)
Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū

B.

SWT. = Subhanahu Wa Ta'ala

SAW. = Sallallahu 'Alaihi Wasallam

AS = 'Alaihi Al-Salam

H = Hijrah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

I = Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

W = Wafat Tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4

HR = Hadis Riwaya

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPULi
HALAMAN JUDULii
PERNYATAAN KEASLIANiii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Deskripsi Teori.....	13
1. Bimbingan Kelompok	13
2. Interaksi Sosial	22
3. Peserta didik	28
C. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	36
C. Fokus Penelitian.....	37

D. Defenisi Istilah Variabel	38
E. Subjek dan Objek Penelitian	38
F. Data dan Sumber Data	39
G. Instrumen Penelitian.....	41
H. Teknik Pengumpulan Data.....	42
I. Pemeriksaan Keabsahan Data	42
J. Teknik Analisis Data	45
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Hasil Penelitian	56
C. Pembahasan.....	71
BAB V PENUTUP	77
A. Simpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan ayat 1 QS An-Nisa : 173 2
Kutipan ayat 2 QS Al-Hujarat : 10..... 24



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan.....	12
Tabel 1.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	37
Tabel 1.3 Fasilitas Gedung dan Ruang Belajar MAN	47
Tabel 1.4 Fasilitas Peralatan perlengkapan.....	50
Tabel 1.5 Data Guru dan Staf.....	51
Tabel 1.6 Data Siswa.....	55

**IAIN PALOPO**

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka pikir 34



IAIN PALOPO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Meneliti

Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Meneliti

Lampiran 3 Dokumentasi saat Wawancara

Lampiran 4 Riwayat Hidup



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nurfadhilah Anshar Naim, 2021 “*Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo*”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Masmuddin, dan Amrul Aysar Ahsan.

Skripsi ini membahas tentang Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Bagaimana upaya meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. (2) untuk mengetahui bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. (3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial upaya meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok sosial pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Peneliti secara langsung turun lapangan mencari informasi melalui wawancara dan observasi. Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, adapun waktu penelitian dimulai dari tanggal 09 Oktober sampai dengan 10 November 2020. Subjek penelitian ini adalah Guru BK dan Siswa. Objek penelitian ini adalah interaksi sosial, bimbingan kelompok MAN Palopo. Instrumen penelitian menggunakan panduan wawancara, buku catatan, dan peneliti. Teknik pengumpulan data obesrvasi, interview dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan tiga metode yaitu metode Induktif, metode Deduktif, dan metode Komparatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok yakni dengan memberikan metode ceramah, memberikan suatu topik permasalahan yang ia senangi dibahas secara mendalam. Bentuk pelaksannan bimbingan kelompok terhadap permasalahan interaksi sosial melalui diskusi kelompok, kegiatan kelompok dan organisasi siswa. Adapun faktor pendukung dan penghambat ialah pihak sekolah, sarana dan prasarana, materi yang menarik serta bekerja sama dengan wali murid, wali kelas, dan siswa. faktor penghambat yakni sikap cenderung yang tertutup (introvert), sikap wali murid yang tidak terlalu peduli terhadap permasalahan siswa serta media pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kurang menarik.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Interaksi Sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial mereka saling membutuhkan, antara satu sama lain. Manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul atau berinteraksi dengan sesama manusia, naluri ini merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satunya dengan melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antar individu dengan individu, kelompok dengan kelompok maupun individu dengan kelompok.¹

Proses interaksi yang dilakukan antar individu, akan terciptalah kelompok atau komunitas tertentu. Ada kebiasaan bahwa orang berkumpul dalam satu kelompok karena mempunyai satu tujuan dan kepentingan yang sama, melalui kelompok individu mencapai tujuannya dan berhubungan dengan yang lainnya secara inovatif dan produktif.²

Proses interaksi sosial diharapkan antar individu saling membantu individu lainnya, Allah swt menyerukan kepada umatnya untuk saling membantu individu satu dengan individu lainnya agar terjalin hubungan yang harmonis dan sejahtera. Seperti dalam Firman Allah swt dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 173:

¹Ika Widyaningsih, *Interaksi Sosial Himpunan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta*. (Skripsi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, Jawa Tengah, 2011), h.3

²M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.1

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ
 وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا تَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ
 اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾

Terjemahnya:

Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, Maka Allah akan mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah. (TQS. An-Nisa : 173)”³

Kesimpulan ayat diatas bahwa Allah swt, selalu senantiasa akan merahmati umat-umatnya yang senantiasa berbuat kebaikan yang salah satunya yaitu tolong-menolong yang merupakan salah satu perwujudan interaksi sosial, dan Allah swt tidak menyukai hal-hal yang buruk bahkan akan menyiksa dengan siksaan yang pedih kepada orang-orang yang sombong dan menyombongkan diri mereka dan tidak ada satupun yang bisa melindungi diri mereka sendiri selain Allah swt.

Media utama interaksi sosial adalah keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian kepada interaksi sosial yang terjadi dilingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan peneliti memandang bahwa salah satu media tempat terjadinya interaksi sosial yang paling banyak menghabiskan waktu adalah di lingkungan sekolah. Sebab sebagian besar

³Departemen Agama RI Al-Hikma, *AL-Qur'an dan Terjemahan*,Ponegoro: Ikatan Penerbit Indonesia, 2010, h. 170

waktu peserta didik menghabiskan waktu sekitar 8 jam untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada disekolahnya, baik dengan teman, guru, atau warga yang berada disekitar sekolah. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang dimana seseorang mempelajari hal-hal baru yang belum pernah mereka temukan dan lakukan, baik dilingkungan keluarga maupun kelompok bermain. Pendidikan formal mempersiapkan seorang anak menguasai peran-peran baru dikemudian hari, supaya tidak tergantung dengan orang tuanya.⁴

Perkembangan interaksi sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, hal ini dapat diartikan sebagai sebuah proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma, moral dan tradisi dan bekerja sama. Untuk mencapai kematangan sosial, peserta didik dituntut untuk belajar menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh melalui berbagai kesempatan pengalaman bergaul dengan lingkungan sekitar, baik orang tua, teman sebaya, saudara, dan orang dewasa lainnya.

Lingkungan sekolah yang sering terjadi adalah peserta didik/siswa yang baru saja memasuki jenjang yang lebih tinggi, mereka masih memiliki sikap kurang aktif dalam situasi sosialnya. Hal ini terbukti dengan adanya fenomena seperti interaksi sosial antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa terlihat kurang baik misalnya, siswa kurang dapat menunjukkan komunikasi antar pribadi yang baik, tidak dapat bekerja sama sehingga menyebabkan komunikasi yang

⁴Dhohir, Sosiologi, h.81

kurang efektif, baik komunikasi verbal maupun non verbal. Misalnya mudah cemas, mudah gugup, kurangnya rasa tanggung jawab, tidak mampu menyesuaikan diri, ketika berkomunikasi tidak memperhatikan kontak mata dengan lawan komunikasi, lebih pendiam, selain itu siswa yang kurang dapat menjalin hubungan sosial dengan baik mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dengan teman dan lingkungan sekitarnya, sehingga menyebabkan kurangnya kerja sama di lingkungan sekolah.

Menurut Hurlock interaksi sosial yang negatif ditandai dengan ciri: (1) ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial; (2) tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran; (3) sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi; (4) sering tampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau; (5) sering tampak terhayut dalam lamunan; (6) tidak menunjukkan kepekaan besar terhadap sindiran yang nyata maupun yang dibayangkan; (7) kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan; (8) memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan bila dikritik; dan (9) sikap iri hati menutupi kesalahan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dapat dicapai.⁵

Hal-hal yang dikemukakan oleh Hurlock dan dari hasil pengamatan dilokasi, penelitian sebelumnya diatas yang merincikan tanda / ciri interaksi sosial, peneliti telah dapatkan dalam kegiatan *pre-eliminatory research*. Peneliti sebelumnya telah melakukan *pre-eliminatory research* (penelitian pendahuluan) pada tanggal 7 Januari 2020 dengan melakukan observasi dan wawancara dengan guru BK MAN Palopo,

⁵Titis widiastruti, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial siswa kelas VIII Mts At-Taqwa, Jatinegara Bodeh*, Skripsi, 2011, h. 12

hasil menyatakan bahwa disetiap kelas terdapat peserta didik kesulitan berinteraksi sosial sebagaimana yang dilihat dan dikemukakan oleh Hurlock pada paragraf sebelumnya.

Pemahaman mengenai latar belakang rendahnya interaksi sosial siswa kelas X di MAN Palopo, dapat menjadi bekal untuk merumuskan upaya penanganan interaksi sosial meningkat. Namun sebelum merencanakan bantuan, peneliti akan dibantu oleh guru BK untuk lebih mengenal siswa yang memiliki karakteristik tertentu sehingga tepat sasaran.

Guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting di sekolah dalam membimbing serta mengatasi permasalahan-permasalahan siswa, tak terkecuali masalah interaksi sosial siswa. Begitu pula dengan guru bimbingan dan konseling di MAN Palopo. Dalam mengatasi permasalahan interaksi sosial yang terjadi di kelas X di MAN Palopo, guru bimbingan dan konseling memanfaatkan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan suatu layanan bimbingan dan konseling yang menggunakan suasana kelompok untuk memberi informasi atau menyelesaikan permasalahan siswa. Dengan adanya layanan bimbingan kelompok, para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan memberikan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, serta mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar

individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok.

Bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa. Dengan demikian, bimbingan kelompok memberikan kontribusi yang penting dalam meningkatkan komunikasi siswa, dimana masalah kurangnya interaksi sosial ini merupakan masalah yang banyak dialami oleh siswa.

Permasalahan interaksi sosial yang dialami oleh siswa, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul. **“UPAYA MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK PADA PESERTA DIDIK KELAS X DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) PALOPO.”**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, keluasan cakupan penelitian dibatasi dengan pembatasan lokasi penelitian, yakni:

1. Penelitian ini membahas upaya meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

2. Penelitian ini membahas bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo?
3. Penelitian ini membahas faktor pendukung dan penghambat bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) palopo?

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri (Man) Palopo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo?

3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) palopo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui upaya meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.
2. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat dipergunakan untuk memberikan informasi hasil penelitian terhadap peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan meningkatkan interaksi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis atau peneliti

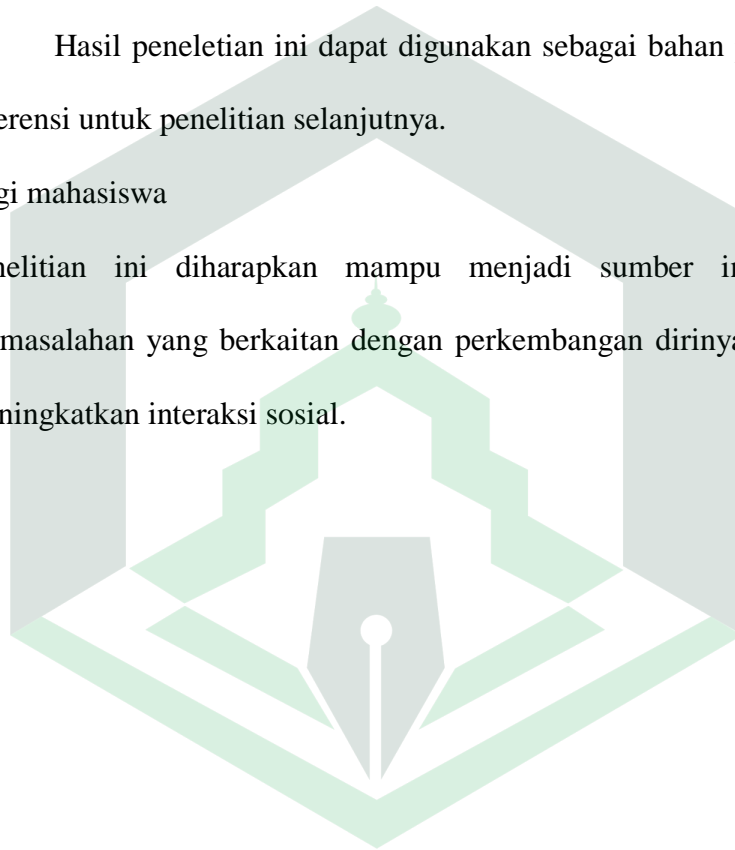
Dapat menambah pemahaman tentang bagaimana upaya meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok pada peserta didik kelas X di MAN palopo.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi tentang permasalahan yang berkaitan dengan perkembangan dirinya, khususnya cara meningkatkan interaksi sosial.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang dimaksud adalah untuk mengetahui kaitannya dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh kalangan akademis. Berdasarkan telaah pustaka dan kajian pustaka penulis menemukan penelitian yang relevan dengan proposal penelitian yang penulis ajukan, yaitu:

1. Darkonah, Skripsi, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015, "*Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes*"⁶. Darkonah menjelaskan tentang proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk meningkatkan efikasi diri siswa SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi teknis dan pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan kelompok di SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok terbagi menjadi empat tahap yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan dan pengakhiran. Dari teknis dan pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok yang dilakukan guru BK memberikan peningkatan terhadap

⁶ Darkonah, *Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN SUKA, Dakwah Dan Komunikasi, 2015)

efikasi diri siswa SMPN satu atap tanjungan brebes.

2. Rochayatun Dwi Astuti, Skripsi, jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2015, “*Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta*”⁷. Rochayatun Dwi Astuti menjelaskan tentang pelaksanaan teknik modeling dalam bimbingan kelompok di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan teknik modeling dalam upaya meningkatkan kemandirian siswa memiliki beberapa tahapan yaitu pembentukan, peralihan, pelaksanaan, penutup dan evaluasi. SMA Negeri 3 Yogyakarta menggunakan dua tipe model, yaitu *live model* dan *symbolic model*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Winarno UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta Tahun 2009, Dengan Judul *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta tahun Ajaran 2007/2008*.⁸ Yang mana penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk bimbingan kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berpendapat. Bentuk-bentuk kelompok yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelompok diskusi, Tanya jawab, puncak silat, seni, bershalawat, pengembangan

⁷ Rochayatun Dwi Astuti, *Teknik Modeling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN SUKA, BKI, Dakwah dan Komunikasi, 2015)

⁸ Winarno, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta tahun Ajaran 2007/200*, (UIN SUKA, 2009).

bahasa asing, bermain peran dan out bond. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif.

Berbeda halnya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu melihat bagaimana upaya meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik, dan mempermudah guru BK menjalani fungsi dan dengan baik disekolah. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian yang terdahulu dan yang akan dilakukan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Darkonah, Bimbingan Kelompok untuk meningkatkan efikasi diri siswa SMPN 5 satu atap Tanjung Brebes.	Menggunakan <i>bimbingan kelompok</i> Menggunakan metode penelitian <i>deskriptif kualitatif</i> .	Lokasi penelitian Tahun penelitian Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2015. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada tahun 2020
2	Rochayatun Dwi Astuti, Teknik modeling dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian siswa SMA	Menggunakan deskriptif kualitatif Menggunakan bimbingan kelompok	Menggunakan <i>Teknik Moodeling</i> Lokasi penelitian Tahun penelitian Penelitian terdahulu

	Negeri 3 Yogyakarta.		dilakukan pada tahun 2015. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada tahun 2020
3	Winarno UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta Tahun 2009, Dengan Judul <i>Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Yogyakarta tahun Ajaran 2007/2008.</i>	- Menggunakan bimbingan kelompok, - Menggunakan metode penelitian <i>deskriptif kualitatif.</i>	- Lokasi penelitian, - Tahun penelitian Penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2015. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada tahun 2020 - Menggunakan bentuk-bentuk penelitian

B. Deskripsi Teori

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

a. Pengertian bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlihat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang terlibat dalam

kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut.⁹ Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung.¹⁰

Gazada (1978) dalam Prayitno dan Erma Amti mengemukakan bahwa bimbingan kelompok disekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vaksional, dan sosial.¹¹

Menurut Winkel dan Sri Hastuti, bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan.¹² Pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana menunjuk kepada kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama.¹³

⁹ Siti Hartinah, *Konsep Dasa Bimbingan Kelompok*, h.12

¹⁰ Dudung Hamdun, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013) h. 37.

¹¹ Prayitno Dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: B Rineka Cipta, 2004) H. 309-310.

¹² W. S Winkel dan M.M sri hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institute Pendidikan*, h.. 547

¹³ Siti hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, h. 6.

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok adalah suatu layanan dalam bentuk kegiatan kelompok yang bertujuan untuk menunjang pemahaman, perkembangan individu, pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta untuk meningkatkan mutu kerja sama masing-masing individu dalam kelompok.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum penyelenggaraan bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu mengatasi masalah yang dirasakan oleh individu anggota kelompok. Sehingga dengan bimbingan kelompok, siswa dapat memperoleh banyak informasi yang mungkin dapat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Sedangkan menurut Winkel dan Sri Hastuti, tujuan bimbingan kelompok adalah menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan.¹⁵

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, tujuan bimbingan kelompok ialah untuk membantu mengatasi permasalahan anggota kelompok serta untuk menunjang perkembangan individu baik perkembangan pribadi maupun sosial individu anggota kelompok.

¹⁴W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institute Pendidikan*, h. 309

¹⁵W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institute Pendidikan*, h. 547.

c. Asas Bimbingan Kelompok

Asas yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok adalah setiap anggota kelompok secara sukarela dan terbuka menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dan mengikuti semua kegiatan yang sudah direncanakan oleh pemimpin kelompok. Asas keterbukaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki agar anggota kelompok untuk bersikap terbuka dalam memberikan informasi.¹⁶

Kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien itu sendiri merupakan tiga etika dasar konseling. Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok ketiga etika tersebut diterapkan.

- 1) Asas kesukarelaan, asas bimbingan kelompok yang menghendaki para anggota kelompok untuk sukarela dalam mengikuti kegiatan.
- 2) Asas kekinian, yaitu segala sesuatu yang terjadi dalam bimbingan kelompok topik bahasan bersifat sekarang maupun masa terjadinya.
- 3) Asas kenormatifan, yaitu asas yang menghendaki tata karma dan cara berkomunikasi yang baik dan masih dalam batas norma yang berlaku.¹⁷

Dalam hal ini asas-asas kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan yang harus diperhatikan oleh para konseli agar mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan beralasan dengan baik.

¹⁶ Abu Bakar M. Luddin, *Konseling Individual Dan Kelompok (Aplikasi Dan Praktek Konseling)*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012). H. 90

¹⁷ Ibid. H. 13-15

d. Tahapan-Tahapan Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok

Suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtut, dan tepat pada sasaran. Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok ada empat tahapan¹⁸, yaitu:

1) Tahap I pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

2) Tahap II Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah,

¹⁸ Thohirin, *Bimbingan*, h. 169

artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.

3) Tahap III Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

4) Tahap IV Pengakhiran

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan; membahas kegiatan lanjutan dan mengemukakan kesan dan harapan.

Suatu proses layanan bimbingan kelompok sangat ditentukan pada tahapan yang harus dilalui sehingga akan lebih terarah dan tepat sasaran. Layanan bimbingan kelompok hendaklah diselenggarakan secara tertib dan teratur dalam perencanaan dan pelaksanaannya, demi kelancaran dan kesuksesannya.

e. Bentuk-Bentuk Bimbingan Kelompok

Menurut Djumhur dan Moh. Surya, bentuk-bentuk bimbingan kelompok adalah sebagai berikut¹⁹:

1) Home Rome Program

Home rome program adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengenal siswa lebih dekat dengan cara membuat suasana kelas seperti di rumah. 2) Karya Wisata Dengan karya wisata, siswa mendapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam meninjau obyek-obyek yang menarik dan mereka mendapat informasi yang lebih menarik dari obyek itu. Selanjutnya informasi tersebut dapat dilanjutkan oleh murid.

2) Karya wisata

Dengan karya wisata, siswa mendapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam meninjau obyek-obyek yang menarik dan mereka mendapat informasi yang lebih menarik dari obyek itu. Selanjutnya informasi tersebut dapat dilanjutkan oleh murid.

3) Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan salah satu cara yang memungkinkan siswa mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah.

¹⁹Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu, 1972), h. 106.

4) Kegiatan kelompok

Kegiatan Kelompok Kegiatan kelompok dapat merupakan teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya.

5) Organisasi Siswa

Organisasi siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi siswa, banyak masalah-masalah individu maupun kelompok diselesaikan.

6) Siodrama

Siodrama dapat digunakan sebagai teknik di dalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan kegiatan bermain peran.

7) Psikodrama

Psikodrama adalah teknik untuk memecahkan masalah-masalah psikis yang dialami oleh individu. Dengan memerankan suatu peran tertentu, konflik atau ketegangan dirinya dapat terhundarkan atau berkurang.

8) Remedial Teaching

Remedial teaching adalah bentuk pengajaran yang diberikan kepada seorang siswa untuk membantu memecahkan masalah kesulitan belajar yang dihadapinya. Remidian teaching dapat berupa penambahan pelajaran, pengulangan, latihan-latihan, dan lain-lain.

f. Materi dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok materi yang dapat dibahas berbagai hal yang amat beragam yang berguna bagi siswa (dalam segenap bidang bimbingan). Materi tersebut meliputi.

- 1) Pemahaman dan pementapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat
- 2) Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya)
- 3) Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendaliannya/pemecahannya
- 4) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari serta waktu senggang)
- 5) Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya
- 6) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk EBTA, EBANAS, UMPTN)
- 7) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif
- 8) Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier serta perencanaan masa depan.

- 9) Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.²⁰

Materi layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan sebagaimana dalam materi layanan bimbingan lainnya, yang meliputi: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, interaksi berarti aksi timbal balik.²¹ Sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi.²² Seorang ahli dalam bidang sosiologi juga memaparkan defenisi tentang interaksi sosial yakni Soerjono Soekanto yang mengatakan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial mengenai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem dan hubungan sosial.²³

Menurut H. Bonner, Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.²⁴

²⁰Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, h. 106.

²¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat penelitian bahasa Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: 2008) h. 594

²²amum Besar Bahasa Indonesia, *Pusat penelitian bahasa Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: 2008) h. 1552

²³ Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, h. 78.

²⁴Gerungan, *Psikologi Sosial*(Bandung: Refika Aditama, 2004), h. 62.

Menurut Thaibaut dan Kelley, mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.²⁵

Hal ini dapat disimpulkan bahwa bahwa masyarakat sejatinya tidak dapat dipisahkan dengan interaksi sosial karena individu dengan individu lainnya terhubung dengan interaksi sosial. Interaksi sosial mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-

²⁵Ali, Moh & Asrori, Moh, *Psikologi Remaja*(Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 87

aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antar perorangan dengan kelompok sosial.²⁶

Interaksi sosial merupakan salah satu bentuk hubungan antara individu, manusia dengan lingkungannya. Hubungan individu dengan lingkungan pada umumnya berkisar pada usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Begitu pula berlangsungnya hubungan individu satu dengan individu lainnya, dimana individu pertama menyesuaikan dirinya dengan individu yang lain, dan yang lain terhadap yang pertama.²⁷

Al-Qur'an Surah Al-Hujarat Ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (TQS. Al-hujarat : 10)²⁸

Kandungan surat Al-Hujarat ayat 10 diatas memberikan penjelasan kepada umat Nabi Muhammad SAW bahwa diwajibkan atas kita untuk saling berbuat baik terhadap sesama umat manusia dikarenakan kita semua adalah bersaudara diciptakan

²⁶ Kiki hermayanti, *Pemberian Layanan Bimbingan Kelompk Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Banndar Lampung Peserta Didik Kelas VIII Di Sekola Menengah Pertama*, Gajah Mada (Bandar Lampung, 2015), h 29

²⁷ Garunagn, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004), h. 6

²⁸ Depertemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Ponegoro: Ikatan Penerbit Indonesia, 2010), h. 516

oleh Allah dengan berbagai macam kemampuan dan kekurangan masing-masing untuk saling bantu membantu satu sama lain.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok yang terjadi antara satu sama lain yang saling berinteraksi.

b. Bentuk-Bentuk Interaksi

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*)²⁹. Adapun lebih jelasnya, masing-masing hal ini dapat diterangkan sebagai berikut.

1. Kerja sama (*cooperation*), adalah suatu bentuk interaksi sosial dimana orang-orang atau kelompok kerja sama saling membantu dalam mencapai tujuan untuk kepentingan bersama. Contohnya kerja kelompok, gotong royong untuk membangun masjid, kerja bakti untuk membersihkan jalan.
2. Persaingan (*competition*), adalah suatu perjuangan dari pihak-pihak tertentu untuk mencapai suatu tujuan dengan cara menyingkirkan pihak lawan secara damai atau tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Contohnya perjuangan untuk mendapatkan juara pertama dalam perlombaan perayaan hari kemerdekaan, dan perjuangan mendapatkan peringkat dikelas maupun disekolah.

²⁹ Ahmad Hrir, *Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan*, (skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h. 126

3. Pertentangan (*conflict*), merupakan salah satu bentuk dari interaksi, dimana penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud pihak pertama (yang melakukan aksi) sehingga menimbulkan ketidak serasian antara kepentingan-kepentingan orang lain. Maka untuk dapat mencapai tujuan yang untuk dikehendaki dilakukan dengan cara menyerahkan atau menyingkirkan pihak lain yang menjadi penghalang.

Bentuk interaksi tersebut sering kali terjadi dilingkungan masyarakat disekeliling kita didalam berinteraksi terdapat kerjasama, persaingan atau pertikaian. Dengan demikian, aktifitas sosial itu terjadi karena adanya aktifitas dari individu dalam hubungannya dengan individu lain. Maka dari itu, sangat penting untuk kita sadari dilakukan dalam sebuah interaksi dapat berjalan dengan baik dengan adanya rasa saling pengertian, memahami agar apa yang dilakukan bisa menimbulkan suatu kerja sama yang baik antara individu atau kelompok.

c. Tahap-tahap interaksi sosial

Berlangsungnya interaksi sosial akan menempuh beberapa tahapan, dimulai dari ketika individu baru memulai hubungan, ada masalah dalam sebuah hubungan, ada penyelesaian dan kelegaan dalam sebuah hubungan dan seterusnya. Menurut Santoso dalam proses interaksi sosial perlu menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama : ada kontak atau hubungan
- 2) Tahap kedua : ada bahan dan waktu
- 3) Tahap ketiga : timbul problema
- 4) Tahap keempat : timbul ketegangan

5) Tahap kelima : ada integrasi³⁰

Beberapa tahap tersebut dapat diketahui bahwa interaksi sosial tidak bisa terjadi tanpa ada tahap tahap yang harus ditetapkan, namun ada proses yang harus dilalui, dengan cara melalui tahap tersebut maka ada suatu pemecahan masalah dari problema dan ketegangan, sehingga dapat menciptakan rasa lega dan damai selama berinteraksi.

d. keterkaitan antara Bimbingan Kelompok dan Interaksi sosial

Keberhasilan pencapaian tujuan meningkatnya interaksi sosial sangat bergantung dari bagaimana proses berinteraksi sosial yang dialami setiap orang yang dalam hal ini siswa sebagai peserta didik. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi. Jika keduanya tidak dilakukan dengan baik antara kontak sosial dan komunikasi antarsiswa di sekolah, maka interaksi sosial antara siswa yang satu dengan siswa yang lain akan kurang dapat terjalin dengan baik.

Ketika interaksi sosial antar siswa di sekolah terjalin dengan baik, maka seorang konselor sekolah dapat melakukan sebuah tindakan dengan memberikan layanan-layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling, salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok.

Keterkaitan antara bimbingan kelompok dan interaksi sosial tampak jelas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok

³⁰Santoso, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung, Refika Aditama, 2010), h. 189-190

siswa berinteraksi dengan anggota kelompok yang lainnya. seperti dalam memberikan tanggapan atau pendapatnya mengenai masalah yang ada dari anggota yang lainnya. Selain itu, dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini bentuk interaksi tidak hanya dilihat dari siswa memberikan pendapatnya untuk anggota lainnya, bentuk interaksi juga dapat dilihat dari kegiatan permainan yang diberikan. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan terlatih untuk berinteraksi dengan orang lain yang ada di lingkungannya.

e. Manfaat interaksi sosial

Adapun manfaat dari proses interaksi sosial yang dilakukan adalah untuk melatih komunikasi seorang individu terhadap lingkungan sekitar bahkan kemampuan berkomunikasi efektif merupakan modal utama didalam interaksi sosial, dan untuk mencapai tujuan-tujuan hidup dari individu itu sendiri yang merupakan salah satu bentuk hubungan antara individu manusia dan lingkungannya.³¹

Dalam hal ini manfaat interaksi sosial untuk melatih komunikasi antara satu sama lain agar berjalan lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

3. Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

³¹Ahmad Hariri, *Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di MTS Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan*, (Skripsi program Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), h.56

pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.³² Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Dalam bahasa Indonesia, istilah peserta didik juga dikenal dengan berbagai istilah, antara lain si terdidik, dididik, murid, siswa, pelajar, mahasiswa, warga belajar, dan sebagainya. Istilah-istilah itu pun tidak mengandung perbedaan yang prinsip, hanya berbeda dari segi usia, tingkatan atau jenjang dan sudut pandangnya saja.

Secara sederhana dapatlah didefinisikan bahwa yang dimaksud Peserta Didik ialah setiap orang atau sekelompok orang, tanpa ada batasan usia tertentu, yang akan menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan.³³ Oleh sebab itu peserta didik merupakan sumberdaya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik dapat belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa peserta didik. Karenanya, kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Tentu saja, optimasi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diragukan perwujudannya, tanpa kehadiran guru yang profesional.

³²Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

³³ Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak), 2013, h. 91-92.

Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai peserta didik dapat dipahami bahwa yang dimaksud peserta didik ialah setiap orang atau sekelompok orang, tanpa ada batasan usia tertentu yang akan menjadi sasaran pengaruh kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan.

b. Ciri-Ciri Peserta Didik yang Memiliki Interaksi Sosial Baik

Ciri-ciri peserta didik yang memiliki interaksi sosial baik adanya hubungan, adanya individu, adanya tujuan dan adanya hubungan dengan struktur dan fungsional sosial. Menurut Yuniati (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ciri-ciri interaksi sosial yang baik antara siswa dengan siswa misalnya adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati, tidak ada jarak antara yang kaya dan yang miskin, serta saling membantu satu sama lain, untuk mencapai tujuan bersama yang ingin dicapai.³⁴

Berdasarkan pengertian diatas, kemampuan interaksi sosial yang baik antar siswa dapat dibuktikan dengan adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati. Tanpa melihat antara yang kaya dan miskin, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu di dalam kelas

Adapun menurut Hurlock, interaksi sosial yang baik yaitu:

- 1) Dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap langkah usia
- 2) Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab
- 3) Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian

³⁴ Yuniarti, *Meningkatkan Interaksi Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan Pada Siswa Kelas VII F SMP Negeri 13 Semarang Tahun Ajaran 2012-2013*, Skripsi. (Semarang:UNNES,2013) h.22-23

- 4) Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan
- 5) Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasehat
- 6) Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar
- 7) Dapat menunjukan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai
- 8) Dapat menahan emosi
- 9) Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.³⁵

Dalam usahanya untuk mencapai interaksi sosial yang baik dengan lingkungan, terkadang tanpa mengalami hambatan sehingga akan muncul sikap perilaku yang positif.

c. Ciri-Ciri Peserta Didik yang Memiliki Interaksi Rendah

Sedangkan interaksi sosial yang rendah menurut Hurlock, ditandai dengan ciri-ciri:

- 1) Ketidak mampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial
- 2) tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran
- 3) Sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi
- 4) Sering tampak depresif dan jarang tersenyum atau bergurau

³⁵Hurlock, dan Elizabeth B, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1988), h.11

- 5) Sering tampak terhanyut dalam lamunan
- 6) Menunjukkan kepekaan besar terhadap sindiran yang nyata maupun yang dibayangkan
- 7) Kebiasaan berbohong untuk memenuhi suatu tujuan
- 8) Memproyeksi kesalahan pada orang lain dan mencari-cari alasan dikritik
- 9) Sikap iri hati menutupi kesalahan dengan mengecilkan nilai dan hal-hal yang tidak dicapai.³⁶

Seseorang yang mengalami hambatan atau kegagalan dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial di lingkungannya juga akan nampak dalam bentuk sikap dan perilaku yang cenderung negatif.

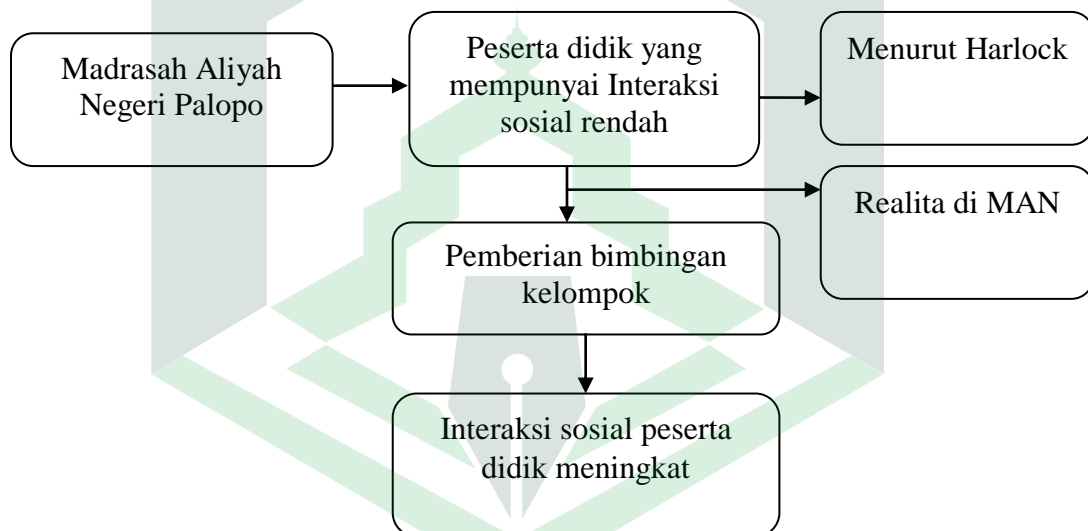


IAIN PALOPO

³⁶Ibid, h. 12

C. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan dalam memahami atas apa yang menjadi objek penelitian yang diteliti maka diperlukan adanya kerangka pikir. Berikut ini adalah kerangka pikir yang akan dijadikan penulis sebagai acuan peneliti terkait dengan “Upaya meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan konseling kelompok pada peserta didik kelas X di MAN Madrasah Aliyah Negeri (MAN) palopo.”



Gambar diatas dapat diketahui bahwa peserta didik yang memiliki interaksi sosial rendah dapat dicegah dengan upaya menggunakan layanan bimbingan kelompok. Hal tersebut, sangat baik diterapkan pada peserta didik agar dapat meningkatkan interaksi sosial yang tinggi dan memberikan dampak yang baik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki pada peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid, penulis melakukan penelitian secara sistematis dan terorganisir berdasarkan aturan dalam penelitian yang telah digunakan sebagai dasar utama dalam penelitian ini. Sebuah penelitian dapat dikatakan valid dan sistematis jika menggunakan metode penelitian ilmiah, karena secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan penggunaan tertentu.³⁷

Dalam metodologi penelitian ini akan dibahas hal-hal penting yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu: Pendekatan dan jenis penelitian, fokus penelitian, definisi penelitian, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data. Hal-hal penting di atas akan diuraikan secara lengkap berikut ini:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan yang digunakan

a. Pendekatan psikologi

Pendekatan psikologis adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya. Pendekatan ini digunakan dalam membedah efektivitas konseling kelompok. pendekatan

³⁷ Abdul Pirol, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis & Artikel Ilmiah*, (Palopo: Kementerian Agama Republik Indonesia IAIN Palopo, 2019)

ini akan mengerucut kepada salah satu aliran psikologi yaitu pendekatan behavior (pendekatan perilaku).

b. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah usaha untuk mendekati permasalahan yang berhubungan dengan proposal ini yang didasarkan pada fenomena-fenomena dan kenyataan sosial. Pendekatan yang digunakan dalam membedah interaksi sosial yang ada di kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

c. Pendekatan komunikasi

Pendekatan komunikasi adalah untuk mempermudah proses pelaksanaan komunikasi terhadap konselor dan konseli agar informasi mudah diketahui. Pendekatan yang digunakan untuk membedah relasi atau keterkaitan dinamika yang terjadi antara konseling kelompok dengan interaksi sosial.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁸

³⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta 2014) h.1.

Konselor menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data-data yang didapatkan nantinya adalah data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan untuk mengetahui serta memahami fenomena secara terinci, mendalam dan menyeluruh.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³⁹

Hal ini dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian data yang dikumpulkan berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk lokasi penelitian judul penulis memfokuskan penelitiannya dikecamatan Bara, Kelurahan Balandai, kota Palopo. Lokasi ini dipilih penulis karena rendahnya interaksi sosial pada peserta didik kelas X di MAN Palopo.

Adapun lama waktu yang peneliti habiskan dalam penelitian adalah selama bulan Oktober-November.

IAIN PALOPO

³⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah mada University Press, 1995), h. 63

Tabel 1.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

No	Pertemuan	Hari/Tanggal	Rincian Kegiatan
1	Pertama	Jumat, 9 Oktober 2020	Perkenalan diri agar saling mengenal antara peneliti dan siswa
			Penjelasan mengenai maksud dan tujuan peneliti.
			Mendengarkan permasalahan siswa yang dihadapi
2	Kedua	Sabtu, 10 Oktober 2020	Penjelasan singkat tentang bimbingan kelompok dan interaksi sosial
			Peneliti memberikan berupa bimbingan kelompok kepada siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah. siswa diberikan materi bimbingan kelompok tentang cara interaksi sosial dengan baik dan benar serta menjalin hubungan baik dengan orang lain dalam hal ini guru dan teman kelas.
3.	Ketiga	Senin, 9 -10 November 2020	Peneliti menanyakan beberapa hal mengenai interaksi sosial dan bimbingan kelompok kepada guru BK yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada siswa X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang memiliki interaksi sosial rendah. Lokasi penelitian di Kelurahan

Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan dengan waktu penelitian mulai dari bulan Oktober-November 2020.

D. Definisi istilah Variabel

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran maka penulis menguraikan definisi operasional dengan judul “Upaya meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok pada peserta didik kelas X di MAN palopo” antara lain:

1. Bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa oleh guru BK secara bersama-sama membahas pokok bahasan tertentu dan menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui bimbingan kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan pengembangan kemampuan sosial.
2. Interaksi sosial adalah hubungan antara manusia dalam hal ini siswa-siswi kelas X di MAN Palopo berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang telah diterapkan dimasyarakat baik itu antara individu-individu, individu dengan kelompok, kelompok yang satu dengan yang lainnya.

E. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Siswa dan guru BK di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang menjadi informasi subjek disediakan secara khusus dengan tidak menggunakan siapa informasi sebelumnya. Jadi wawancara dilakukan secara terus menerus pada informasi yang diteliti sampai data yang diperoleh. Sedangkan objek

penelitian ini adalah upaya meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

F. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, artinya data yang berbentuk kata-kata atau kalimat dan bukan dalam bentuk angket atau angka.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu subjek dari mana data diperoleh atau didapatkan, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam mengumpulkan data, maka sumber data tersebut berasal dari responden, dimana mengumpulkan data, maka sumber data tersebut berasal dari responden, dimana orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dari peneliti baik secara lisan maupun tulisan.⁴⁰

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat langsung dari informan atau narasumber yang diberikan kepada peneliti. Dalam hal ini informan langsung yaitu guru bimbingan konseling dan peserta didik kelas di Madrasah Aliyah Negeri Palopo.

⁴⁰ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet,IV, Jakarta:PT Rineka Cipta,1998), h.114

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya lewat orang atau dokumen. Data sekunder menjadi data pendukung bagi peneliti.

G. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat untuk mengumpulkan, mengelola, menganalisis dan menyajikan data-data secara sistematis. Instrument sebagai alat bantu dalam menggunakan metode pengumpulan data merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda, misalnya angket, perangkat tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, skala dan sebagainya.

Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan itu menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁴¹

Ada beberapa instrument penelitian yang digunakan dalam proses penelitian adalah:

1. Panduan Wawancara

Panduan wawancara biasanya telah disiapkan oleh peneliti dari awal terjun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian, sehingga ketika bertemu dengan narasumber hal-hal yang akan di wawancarakan telah terstruktur dengan baik. Panduan wawancara biasanya paling banyak digunakan peneliti dengan pendekatan

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: RIneka Cipta, 2000)

penelitian kualitatif, untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan sesuai dengan kebutuhan.

2. Buku Catatan

Peneliti sebanyak memiliki buku catatan yang disiapkan untuk menulis hal-hal penting yang muncul secara tidak terduga ketika sedang melakukan penelitian. Fungsi penggunaan buku catatan ini untuk mendapatkan hasil penelitian yang ada diluar perkiraan. Dengan teknik ini data-data yang dibutuhkan dan tidak ada dalam kuesioner atau wawancara bisa dimasukkan sebagai pelengkap.

Manfaat buku catatan akan sangat terasa saat tahap analisis data, menentukan kualitas data tidaklah muda kadang lupa bagaimana konteks sosial yang terjadi ketika data itu muncul. Pada saat itulah, buku catatan bisa membantu peneliti untuk mengingat kembali.

3. Peneliti

Peneliti menjadi instrument paling utama dalam penelitian kualitatif, karena setelah melakukan wawancara, observasi dan sebagainya peneliti akan memberikan pandangan subjektifnya terhadap focus penelitian. Dengan kata lain semua data yang telah dikumpulkan oleh peneliti berdasarkan bahasa yang baik dan dikembangkan data yang telah dikumpulkan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian lapangan ini peneliti menggunakan 3 metode, yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati sistematis tentang siswa yang mempunyai interaksi sosial rendah, hal ini untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

2. Wawancara

Wawancara, dengan melakukan wawancara yang di lakukan secara terbuka dengan daftar pertanyaan, dalam daftar pertanyaan tersebut hanya berupa garis besar permasalahan yang akan di tanyakan. Wawancara ini dilakukan kepada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, yang dilakukan berupa foto untuk dijadikan bukti bahwa sudah melakukan penelitian atau wawancara di sekolah tersebut.

I. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Uji *Transferability*

Transferability adalah validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang telah didapat, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

2. Uji *Dependability*

Dalam penelitian kualitatif *dependability* ini disebut reabilitas. Uji *dependability* ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

3. Uji *Conpirmability*

Dalam penelitian kualitatif *confirmability* ini disebut uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian disepakati oleh banyak orang.

4. Uji kredibilitas

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk mencapai kredibilitas data ialah teknik: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan *membercheck*.⁴²

Adapun dalam penelitian ini menggunakan uji kreabilitas dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemerisaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan. Kemudian dilakukan *cross check* agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Teknik triangulasi terdapat 3 macam , yaitu:

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) h. 294

- a. Triangulasi sumber. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian didiskripsikan dan dipisahkan sesuai dengan yang diperoleh dari berbagai sumber.
- b. Triangulasi teknik. Pengujian ini akan dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu. Responden yang ditemui pada pertemuan awal dapat memberikan informasi yang berbeda pada pertemuan selanjutnya, sehingga perlu dilakukan pemeriksaan berulang-ulang.⁴³

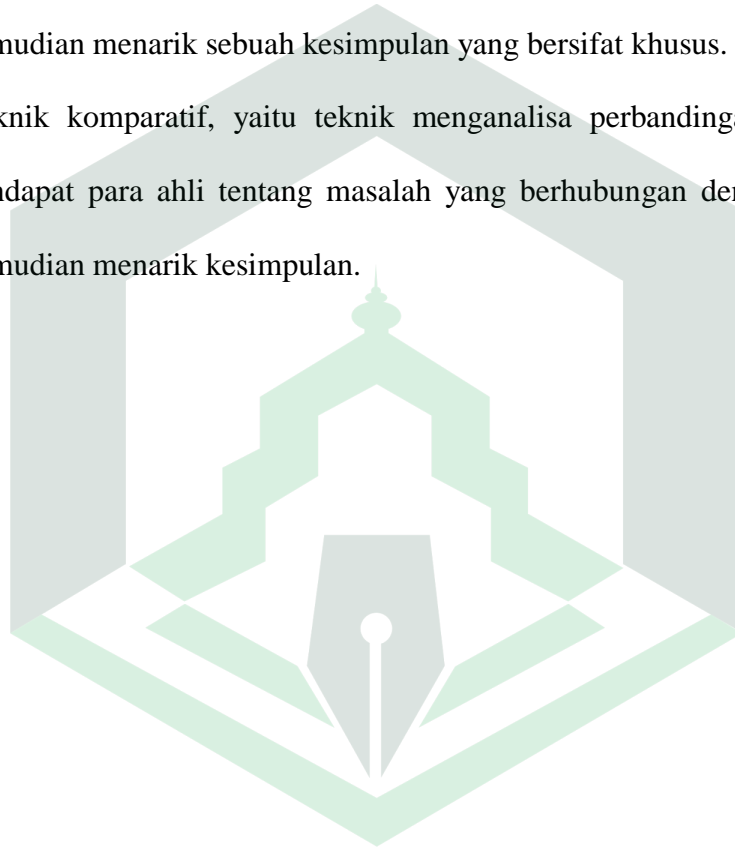
J. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data, baik data yang diperoleh melalui penelitian pustaka maupun penelitian secara langsung. Penelitian ini dilakukan sebelum dan setelah selesai di lapangan. Kemudian diolah dan di analisis dengan tujuan meringkas atau menyederhanakan data agar lebih spesifik, sehingga permasalahan dapat di pecahkan.

Data ini menggunakan cara kualitatif analisis deskriptif, serta diolah dengan kata-kata dan argument-argumen yang sesuai deng apa adanya. Kemudian dianalisis menggunakan cara sebagai berikut:

⁴³Simbah Wuri, *Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif*, 2016. <http://raraswurimiswanda.blogspot.com/2016/04/uji-keabsahan-data-dalam-penelitian.html> diakses pada tanggal 09 Februari 2020

1. Teknik induktif, yaitu suatu bentuk pengelolaan data yang berawal dari fakta-fakta yang terjadi kemudian di analisis dan bersifat khusus setelah itu menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Teknik deduktif, yaitu suatu cara untuk menganalisa dengan baik dari umum kemudian menarik sebuah kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Teknik komparatif, yaitu teknik menganalisa perbandingan dari kata dan pendapat para ahli tentang masalah yang berhubungan dengan pembahasan kemudian menarik kesimpulan.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Tentang Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo berlokasi di Jalan Dr. Ratulangi, kelurahan Balandai, Kecamatan Bara, Kota Palopo. MAN Palopo terletak di daerah perkotaan Kota Palopo.

Madrasah ini di dirikan pada tahun 1990 dan berstatus sebagai Madrasah Negeri. Madrasah ini mempunyai luas 39,279M² Padaawal berdirinya Madrasah ini bernama PGA (Persatuan Guru Agama) kemudian beralih menjadi MAN pada tahun 1998. Seiring berjalannya waktu Madrasah ini berkembang dengan sangat pesat hingga saat ini menjadi satu-satunya MAN yang ada di Kota Palopo.⁴⁴

2. Visi dan Misi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) adalah sebagai berikut:

a) Visi

Terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, cerdas dan menguasai IPTEK serta mampu bersaing di tingkat lokal maupun global.⁴⁵

b) Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai keikhlasan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁴ Bagian Tata Usaha di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, Tahun Ajaran 2019-2020

⁴⁵ Bagian Tata Usaha di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, Tahun Ajaran 2019-2020

- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- 3) Menanamkan perilaku islami dalam kehidupan sehari-hari .
- 4) Meningkatkan motivasi dan percaya diri dalam belajar baik secara pribadi maupun kelompok.
- 5) Membudayakan disiplin dan Etos kerja yang produktif.⁴⁶

3. Sarana dan Prasarana Pendidikan

Bagi suatu lembaga pendidikan sarana dan prasarana pendidikan adalah suatu hal yang mutlak harus ada selain faktor lainnya seperti guru dan murid. Kesemuanya itu merupakan perlengkapan pendidikan yang menunjang dan melengkapi sebab tanpa kesemuanya itu kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan sesuai dengan harapan. Sarana pendidikan adalah apa yang diperlukan untuk suatu tujuan, yaitu tujuan pendidikan sebagai tujuan dari segala aktifitas pendidikan.

a. Keadaan prasarana

Sarana dalam hal ini adalah gedung beserta perangkat-perangkat lainnya dimiliki/MAN Palopo.

Gedung (naungan belajar) merupakan tempat yang diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini besar peranannya dalam menentukan lancar tidaknya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, maka harus ada sarana gedung yang cukup

⁴⁶ Bagian Tata Usaha di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, Tahun Ajaran 2019-2020

memadai. Untuk lebih jelasnya mengenai gedung MA Negeri Palopo dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1.3 Jumlah fasilitas gedung dan ruang belajar pada MA Negeri Palopo

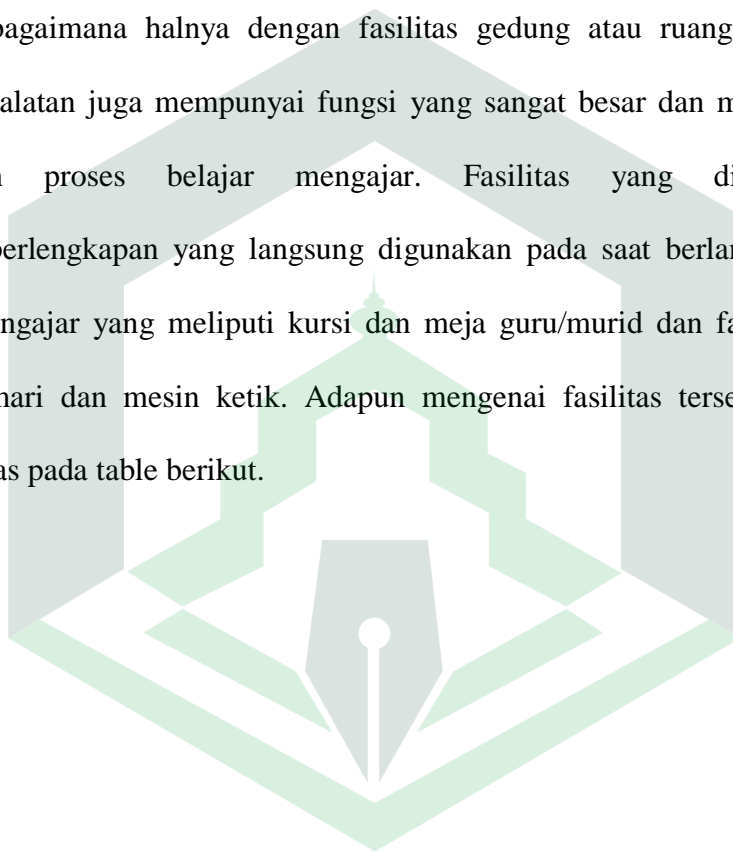
NO	JENIS SARANA	KEADAAN			JUMLAH
		BAIK	RUSAK RINGAN	RUSAK BERAT	
1	GEDUNG AULA	2	-	-	2
2	R. KELAS	27	-	-	27
3	R.KEPALA SEKOLAH	1	-	-	1
4	R. GURU	1	-	-	1
5	R. PERPUSTAKAAN	1	-	-	1
6	R. KOMPUTER	2	-	-	2
7	LAB. IPA	-	-	-	-
8	LAB. BIOLOGI	1	-	-	1
9	LAB. FISIKA	1	-	-	1
10	LAB. KIMIA	1	-	-	1
11	LAB. BAHASA	1	-	-	1
12	Life.SKILL	1	-	-	1
13	KAMAR MANDI / WC	12	-	2	14
14	Ruang UKS	1	-	-	1
15	Ruang Pramuka	1	-	-	1
16	Ruang OSIS	1	-	-	1
17	Ruang BK	1	-	-	1
18	Ruang Keterampilan	1	-	-	1
19	Ruang koperasi	-	-	-	-
20	Ruang tata Usaha	2	-	-	2
21	Lap. Bulutangkis	1	1	-	2
22	Lap. Tennis	-	-	-	-
23	Lap. Volley	-	2	-	2
24	Lap. Basket	1	-	-	1
25	Lap. Tenis Meja	1	-	-	1

Sumber data: Kantor MA Negeri Palopo Tahun 2019/2020

Dari tabel diatas jelaslah MA Negeri Palopo tergolong sangat memadai dari segi fasilitas gedung dan ruangan belajar maupun lainnya.

b. Fasilitas Mobiler/Peralatan

Sebagaimana halnya dengan fasilitas gedung atau ruang belajar, fasilitas mobile/peralatan juga mempunyai fungsi yang sangat besar dan menentukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Fasilitas yang dimaksud adalah peralatan/perlengkapan yang langsung digunakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar yang meliputi kursi dan meja guru/murid dan fasilitas penunjang seperti lemari dan mesin ketik. Adapun mengenai fasilitas tersebut dapat dilihat dengan jelas pada table berikut.



IAIN PALOPO

Tabel 1.4 Fasilitas peralatan perlengkapan

1	MEJA SISWA : - Meja Panjang - Meja Tunggal	393 191	125	5 3	584
2	Kursi Siswa	785	80	0	865
3	Meja Guru	74	-	-	74
4	Kursi Guru	74	-	-	74
5	Meja Staf / Tu	9	-	-	9
6	Kursi Staf / Tu	9	-	-	9
7	Meja Kepsek	1	-	-	1
8	Kursi Kepsek	1	-	-	1
9	Papan Tulis	27			27
10	Lemari	10	-	-	10
11	Warless	1	-	-	1
12	Lcd	6	-		6
13	Laptop	7	-	-	7
14	Computer	16			16
15	Sown Sistem	2			2
J U M L A H					

Sumber Data: Kantor MA Negeri Palopo Tahun 2019/2020

c. Keadaan Guru dan Siswa

1) Keadaan Guru

Guru memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia baik masa kini maupun masa yang akan datang. Tuga guru adalah tugas yang sangat mulia dan luhur sebagai tugas kemanusiaan. Oleh karena tugasnya yang mulia itu, maka seorang guru, disamping dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan (Kecerdasan) yang cukup juga dituntu untuk memiliki kepribadian yang luhur sehingga menjadi pribadi yang senantiasa bisa diteladani oleh peserta didiknya.

Adapun keadaan guru di MA Negeri Palopo dilihat dengan jelas pada table berikut.

Tabel 1.5 kepala sekolah, guru, dan staf

NO	NAMA	L/P	JABATAN
1	DRA. HJ. JUMRAH, M.PD.I	P	KEPALA SEKOLAH
2	DRA. MAIDA HAWA, M.PD.I	P	PENGAJAR
3	DRA. ANNA RAHMAH CHALID, M.PD.I	P	PENGAJAR
4	DRS. M. BHRUM T, M.PD.I	L	PENGAJAR
5	DRA. NIBA MANGANNI	P	PENGAJAR
6	DRA. NURWAHIDAH	P	PENGAJAR
7	KASIATUN, SPD	P	PENGAJAR
8	DRA. JUMIATI SINARJI	P	PENGAJAR
9	DRA. RUHAYA, M.PD	P	PENGAJAR
10	DRA. JUMALIANA	P	PENGAJAR
11	DRS. HAERUDDIN, M.PD	L	PENGAJAR
12	RAHMAH, S.AG, S.PD	P	PENGAJAR
13	DRA. NURMIATI, M.PD.I	P	PENGAJAR
14	DRA. HJ. USWATY KHALID	P	PENGAJAR
15	INDARMI H. RENTA, S.AG	P	PENGAJAR
16	MUSTAKIN, SE.	L	PENGAJAR

17	DRA. ST. NUN AINUN YAHYA	P	PENGAJAR
18	DRA. HJ. NURPATI	P	PENGAJAR
19	DRS. ABD. MUIS ACHMAD	L	PENGAJAR
20	SUJARNO, S.AG, M.PD.I	L	PENGAJAR
21	YUSNI, ST	P	PENGAJAR
22	ANDI SRIWAHYULI, S.PD.M.PD	P	PENGAJAR
23	PAULUS BAAN, ST.	L	PENGAJAR
24	SUHRIA FACHMI AHLAN, S.PD	L	PENGAJAR
25	HUSNIATI MUHYIRUNG, S.PD	P	PENGAJAR
26	ASRIANI BASO, S.AG	P	PENGAJAR
27	SUCIATY RUSTAM, S.PD	P	PENGAJAR
28	ZULFITRAH HASIM, S.PD	L	PENGAJAR
29	TITIN HARFIANA, S.PD.I	P	PENGAJAR
30	NURSAN NAWIR, S.PD	L	PENGAJAR
31	IRFAN RIZAL, S.OR	L	PENGAJAR
32	MUSRIL HAMZAH, S.PD	L	PENGAJAR
33	FAKHRUL ISLAM, S.PD	L	PENGAJAR
34	MUHAMMAD FATHANAH, S.PD	L	PENGAJAR
35	A. NUR AMALIAH BATARI, S.PD	P	PENGAJAR
36	DRS. SOFYAN LIHU	L	PENGAJAR
37	RAHMAWATI, SS.	P	PENGAJAR

38	HADRAH, SE., M.SI	P	PENGAJAR
39	BEBET RUSMASARI K, S.PD	L	PENGAJAR
40	DARWIS, S.PD	L	PENGAJAR
41	HISDAYANTI, ST	P	PENGAJAR
42	RIZAL SYARIFUDDIN, SE	L	PENGAJAR
43	FAISAL SYARIFUDDIN, ST.	L	PENGAJAR
44	ABDUL WAHHAB, S.SI., M.PD	L	PENGAJAR
45	ALAHUDDIN, S.FIL.I., M.PD.I	L	PENGAJAR
46	ALAHUDDIN, S.FIL.I., M.PD.I	L	PENGAJAR
47	SUGIYAH, SP.	P	PENGAJAR
48	MUH. NASHIR TAKBIR, S.KOM, M.PD	L	PENGAJAR
49	NURSANTI, S.PD	P	PENGAJAR
50	SATRIANI, S.PD	P	PENGAJAR
51	MUH. YUNUS, S.PD	L	PENGAJAR
52	SITTI RAHMATIAH RAMLAN DHARA, S.PD	P	PENGAJAR
53	DRS. ABD. MADJID DM., M.PD.I	L	PENGAJAR
54	FIRDAUS, SH.	L	KTU
55	ABD. HARIS NASUTION, S.PD	L	BENDAHARAWAN
56	RUSTAM ABADI, S.KOM., M.H	L	Staf TU
57	ZUKHRAWATY	P	Staf TU
58	NUSPIA, S.AN`	P	Staf TU

59	ASHARI ABDULLAH, S.SOS.	L	Pustakawan
60	FATMIYAH, A.MD	P	Staf TU
61	HASRIDA KADDASE, S.PD.I	P	Staf TU
62	SYAHRAENI SOMBA, S.PD.I	P	Staf TU
63	SUDIRMAN, S.PD.I	L	Cleaning Servis
64	ABD. KADIR	L	Cleaning Servis
65	RINI RUKMANA, A.MD.KOM	P	Penjaga Sekolah/Satpam
66	AHMAD ARFAN	L	Staf TU
67	ABD. HALIM, A.MD.KOM	L	Penjaga Sekolah/Satpam
68	MUHAMMAD NURUL AL-AMIN	L	STAF

Sumber Data: Kantor MA Negeri Palopo Tahun 2019/2020

Berdasarkan data yang diperoleh penulis pada MAN Palopo, jumlah guru berdasarkan spesifikasi jurusan masing-masing telah terpenuhi. Dengan demikian, maka secara kuantitas jumlah guru baik yang pegawai negeri sipil maupun yang honor telah mencukupi. Selanjutnya yang perlu ditingkatkan secara berkelanjutan adalah kompetensi guru sesuai dengan bidang dan latar belakang pendidikan.

2) Keadaan siswa

Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikannya sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, siswa memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah subyek agar, tentunya siswa memiliki berbagai

potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi untuk berpotensi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

Adapun jumlah siswa yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yakni:

Table 1.6 Data Siswa

KELAS	JUMLAH
Kelas X	313 orang
Kelas XI	299 orang
Kelas XII	231 orang
Jumlah seluruhnya	843 orang

Sumber Data: Kantor MA Negeri Palopo Tahun 2019/2020

Dari table tersebut, diatas jelaslah bahwa fasilitas yang ada pada Madrasah Aliyah Negeri Palopo telah memadai. Karena hal ini dapat dilihat seperti meja panjang dan pendek berjumlah 584 dan kursi berjumlah 865. Sementara siswa berjumlah 843 orang berarti siswa MAN Palopo telah memadai meja/kursi serta kebutuhan lainnya.

B. Hasil Penelitian

1. Upaya meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

Pada masa sekarang ini hampir seluruh lembaga pendidikan sudah memiliki guru bimbingan dan konseling disekolahnya. Usaha ini dilakukan karena guru pembimbing dipandang sebagai salah satu unsur yang dapat membantu proses pendidikan.

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok. Bentuknya tidak hanya bersifat kerja sama, tetapi juga bisa berbentuk persaingan pertikaian dan lain-lain.

Berdasarkan wawancara dengan pak Hasbi selaku guru BK diketahui bahwa kemampuan interaksi sosial pada peserta didik kelas X beragam. Berikut ini hasil wawancara penulis dengan pak Hasbi:

“Sikap interaksi sosial peserta didik kelas X beragam, ada yang masih kurang ada yang cukup interaktif baik dengan teman maupun guru, tetapi lebih didominasi siswa yang memiliki interaksi sosialnya kurang. Hal ini tentu tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti faktor kepribadian, faktor lingkungan misalnya keluarga dan lingkungan teman bermain juga dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Kemudian faktor jenis kelamin, biasanya anak perempuan malu ketika berinteraksi dengan lawan jenis, tapi tidak semuanya demikian, ada juga perempuan yang mudah bergaul.”⁴⁷

⁴⁷ Hasil wawancara oleh pak Hasbi, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

Peneliti juga melakukan observasi awal dengan mengamati tingkah laku peserta didik kelas X yang memiliki interaksi sosial rendah, dan dari sini peneliti mendapatkan catatan bahwa disetiap kelas ternyata masih ada yang mempunyai interaksi sosial rendah dalam hal bentuk kerja sama antara satu sama lain. Padahal bisa dikatakan bahwa kegiatan saat itu seharusnya membuat orang aktif karena kegiatannya adalah kerja kelompok dalam bentuk permainan.

Kemudian peneliti melihat terdapat beberapa siswa yang tidak menikmati kegiatan yang sedang dilakukan, bahkan ada siswa perempuan yang sibuk dengan buku bacaan, dan menyendiri. Dari sini peneliti menggaris bawahi bahwa apa yang telah disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling di awal memang benar bahwa disetiap kelas terdapat siswa memiliki interaksi sosial rendah.

Setelah itu saya melakukan wawancara kepada Pak Hasbi selaku guru BK terkait upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut.

“untuk mengatasi hal ini saya selaku guru bimbingan dan konseling berusaha untuk melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan interaksi sosial yang masih kurang baik ini. Banyak hal yang sudah kita coba diantaranya melakukan bimbingan kepada anak-anak yang masih kurang dalam berinteraksi. Sebenarnya itu juga berefek terhadap pengendalian dirinya tetapi jika mereka berkumpul dengan temantemannya juga belum menunjukkan interaksi yang baik. Kita pihak sekolah terus berusaha dan akhirnya kita mencoba dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan Alhamdulillah ini menjadi cara yang lebih baik untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.”⁴⁸

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru BK untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi oleh siswa apalagi bagi siswa yang memiliki masalah dalam

⁴⁸ Hasil wawancara oleh Pak Hasbi, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

berinteraksi dengan teman-temannya atau kelompok. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan ibu Nurpati selaku guru BK di MAN Palopo mengenai upaya interaksi sosial melalui bimbingan kelompok.

“Dalam upaya meningkatkan interaksi sosial pada kelas X sangatlah tidak mudah dan sebagai guru bimbingan dan konseling (BK) membantu siswa untuk memecahkan permasalahannya, selalu aktif dalam memberikan layanan. Sebagai guru bimbingan dan konseling kita harus bisa mengenali dan mengerti serta menaruh perhatian terhadap siswa- siswa yang sedang mengalami masalah dan membutuhkan bantuan segera. Bimbingan kelompok yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap beberapa konseli dalam rangka pengentasan masalah-masalah konseli.⁴⁹

Setelah itu ibu Nurpati selaku guru BK juga menegaskan:

“Hal ini berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dan konseli (siswa), membahas bagaimana masalah yang dialami oleh beberapa konseli. Pembahasan masalah dalam bimbingan kelompok bersifat holistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri siswa (menyentuh rahasia pribadi konseli). Akan tetapi juga bersifat spesifik membahas pemecahan masalah. Melalui bimbingan kelompok, konseli akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta kemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya. Bimbingan kelompok membantu konseli untuk mengerti diri sendiri, dan dapat memimpin diri sendiri dalam suatu masyarakat. Hal ini bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi maupun kelompok, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan masa yang akan datang.”⁵⁰

Dari hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hadirnya menjadi guru BK dan menerapkan bimbingan kelompok dalam permasalahan siswa kelas X sangat membantu terutama dalam masalah interaksi sosial. Sebagai guru bimbingan dan konseling harus bisa mengenali dan mengerti serta menaruh perhatian terhadap siswa-

⁴⁹ Hasil wawacaraa oleh ibu Nurpati, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

⁵⁰ Hasil wawacaraa oleh ibu Nurpati, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

siswa yang sedang mengalami masalah dan membutuhkan bantuan serta membahas masalah siswa dalam bimbingan kelompok bersifat holistik dan menemukan pemecahan masalah bersifat spesifik. Baik itu masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Kemudian, Peneliti juga mewawancarai pada guru BK mengenai Materi apa saja yang digunakan dalam bimbingan kelompok.

“Dalam pemberian materi terhadap permasalahan interaksi sosial yang rendah, kami memberikan pokok bahasan misalnya memberikan suatu topic pembahasan yang menarik dan mereka senang dan masing-masing memberikan tanggapannya, kadang juga kami berikan dengan metode ceramah. Nah Jikalau mereka nampak bosan atau tidak ada respon maka kami memberikan kesempatan mengeluarkan permasalahannya lalu didiskusikan.”⁵¹

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa guru BK madrasah aliyah negeri Palopo memberikan pokok bahasan kepada siswa, memberikan suatu topik permasalahan yang menarik dan disenangi, serta metode ceramah agar nantinya dapat memberi respon dan masing-masing mengemukakan pendapatnya. Dengan cara itu maka proses bimbingan kelompok berjalan dengan baik.

Selain dari pemberian materi, terlebih dahulu kami melakukan beberapa tahap sebelum melangsungkan proses bimbingan kelompok, yakni: (1) Tahap pembentukan (2) Tahap Peralihan (3) Tahap Kegiatan (4) Tahap Pengakhiran.”⁵²

Adapun tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok terhadap permasalahan

⁵¹ Hasil wawancara oleh ibu Nurpati, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

⁵² Hasil wawancara oleh ibu Nurpati, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

interaksi sosial⁵³ yakni:

a. Tahap pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap dimana terlibatnya diri anggota dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut: (1) salam, (2) ucapan terima kasih dan selamat datang, (3) doa, (4) menyampaikan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok, (5) menyampaikan asas bimbingan kelompok (asas keterbukaan, asas kesukarelaan dan asas kenormatifan), (6) perkenalan.

b. Tahap peralihan

Tahap ini merupakan jembatan untuk menuju ketahapan ketiga, yaitu tahap kegiatan. Dalam tahapan ini dilakukan kegiatan sebagai berikut: (1) menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, (2) mengamati apakah para anggota sudah siap untuk menjalani kegiatan pada tahap berikutnya, (3) kalau diperlukan menjelaskan kembali beberapa aspek pada tahap pembentukan.

c. Tahap kegiatan

Tahapan ini merupakan “kegiatan inti” yaitu: (1) pemimpin kelompok mengemukakan topic pembahasan, (2) Tanya jawab mengenai materi yang dibahas dan masing-masing anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya,

⁵³ Hasilwawancara oleh ibu Nurpati, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

(3) anggota kelompok membahas topic sampai tuntas.

d. Tahap pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok. Dalam kegiatan ini pemimpin kelompok melakukan beberapa kegiatan diantaranya yaitu: (1) konselor mengatakan kegiatan akan berakhir, (2) pesan dan kesan dari anggota kelompok tentang hasil kegiatan, (3) menyepakati jadwal pertemuan berikutnya, (4) salam/sayonara.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok adalah untuk memberikan bantuan kepada siswa menyelesaikan permasalahan yang menimpa pada dirinya, yang mana dalam melaksanakan bimbingan kelompok terdapat empat tahap penyelenggaraan yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, pengakhiran. Dilaksanakannya bimbingan kelompok berarti kita dapat membantu siswa dalam memahami dirinya sendiri, sehingga perilaku yang negatif dapat berubah menjadi kearah positif. Oleh karena itu, dengan adanya layanan bimbingan kelompok maka masalah yang dihadapi siswa dapat menyelesaikan permasalahan.

Kemudian, Peneliti juga mewawancarai pada guru BK Kapan waktu pelaksanaan bimbingan kelompok diberikan kepada siswa.

“Bimbingan kelompok ini dilaksanakan tiga bulan sekali, terkadang juga enam bulan sekali sesuai dengan kondisi siswa. Bahkan bimbingan kelompok ini bisa diadakan selama tiap bulan, sebab ada sebagian siswa mempunyai interaksi sosial yang rendah, misalnya sikap diam ketika dikelas, tidak mudah bergaul, kurangnya rasa

kepedulian terhadap kelompok dan permasalahan yang lain.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan dapat disimpulkan bahwa terselenggaranya layanan bimbingan kelompok di MAN Palopo dilihat dari analisis kebutuhan para siswa yaitu kapan bimbingan ini perlu dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa (PA) dan (NL) kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo:

“Layanan bimbingan kelompok pernah dilaksanakan di madrasah ini, menurut saya, layanan cukup baik dan juga saya sangat merasakan manfaatnya. Dengan layanan itu kami bisa mengeluarkan pendapat yang ingin kami sampaikan ketika kami melakukan kegiatan pembelajaran misalnya kerja kelompok dikelas.”⁵⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa layanan bimbingan kelompok pernah dilaksanakan dan pelaksanaannya cukup baik bagi siswa-siswa yang mengikutinya. Siswa tersebut juga menjelaskan, bahwa layanan bimbingan kelompok begitu sangat dirasakan manfaatnya bagi siswa. Dengan adanya bimbingan kelompok ini siswa dapat mengeluarkan pendapat yang ingin disampaikan.

Adapun Hasil wawancara dengan (DP) kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo:

“Menurut saya bimbingan kelompok yang diterapkan berjalan dengan lancar. Dengan adanya bimbingan kelompok inilah saya mendapatkan pemahaman yang

⁵⁴Hasil wawancara oleh ibu Nurpati, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

⁵⁵ Hasil wawancara oleh siswa MAN Palopo, selaku siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 10 Oktober 2020.

awalnya kami tidak tahu. Dan saya juga mengerti mengenai BK.”⁵⁶

Menurut hasil wawancara dengan (DP) dapat diketahui bahwa siswa yang pada awalnya bingung dan tidak paham dengan adanya BK yang ada di madrasah tersebut, setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dari guru pembimbing akhirnya saya jadi tahu apa itu BK dan tidak seperti yang dipikirkan orang lain mengenai BK.

Hasil wawancara dengan (IM) kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo:

“Menurut saya, sangatlah baik. Dengan aturan dan kedisiplinan yang baik membuat bimbingan kelompok lebih mudah dimengerti dan dipahami. serta kami dapat mengenal sifat-sifat kepribadian peserta yang ikut dalam kegiatan kelompok.”⁵⁷

Dari hasil wawancara dengan (IM) dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan adanya aturan dan adanya kedisiplinan yang baik membuat bimbingan kelompok lebih mudah dimengerti dan dipahami. Memudahkan saya berintraksi dengan peserta bimbingan kelompok.

Dari kesimpulan diatas peneliti menyimpulkan bahwa upaya meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok itu dengan memberikan suatu topik, pembahasan yang bersifat holistic, menyentuh hal-hal penting tentang diri siswa (menyentuh rahasia pribadi konseli). serta bersifat spesifik membahas pemecahan masalah. Serta memberikan dengan metode ceramah. Ketika siswa mengikuti

⁵⁶ Hasil wawancara oleh siswa MAN Palopo, selaku siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 10 Oktober 2020.

⁵⁷ Hasil wawancara oleh siswa MAN Palopo, selaku siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 10 Oktober 2020.

bimbingan kelompok ini, proses berjalan sangat baik, berjalan dengan lancar, dan bagus karena dapat menambah wawasan dalam menghadapi setiap masalah yang berhubungan dengan kerja sama di sekolah.

2. Bentuk Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Ada beberapa bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok yang dapat dilakukan untuk meningkatkan interaksi siswa yaitu diantaranya home rome program, karya wisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, remedial teaching dan masih banyak bentuk lainnya yang dapat meningkatkan interaksi siswa. Seperti yang telah dipaparkan pada bab dua Home rome program adalah kegiatan bimbingan dengan cara menciptakan suasana tempat bimbingan seperti suasana dirumah. Hal ini dilakukan agar mereka nyaman dengan lingkungannya sehingga guru lebih mudah untuk melakukan pendekatan. Psikodrama merupakan teknik untuk memecahkan masalah-masalah psikis yang dialami oleh individu. Dengan memerankan suatu peran tertentu, konflik atau ketegangan dirinya dapat dihindarkan atau berkurang.

Seperti psikodrama, sosiodrama digunakan sebagai teknik di dalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan kegiatan bermain peran. Akan tetapi tidak semua bentuk diatas diterapkan di MAN Palopo. Guru bimbingan dan konseling (BK) di madrasah aliyah negeri (MAN) Palopo, hanya menerapkan kegiatan kelompok, diskusi kelompok dan organisasi siswa. Seperti yang disampaikan oleh

guru bimbingan dan konseling Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo berikut :

“Bimbingan kelompok sangat penting diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri. Sebenarnya, ada banyak bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam hal meningkatkan interaksi sosial siswa, akan tetapi disekolah kami hanya menerapkan beberapa bentuk yang biasa saya lakukan yaitu diskusi kelompok, kegiatan kelompok dan organisasi siswa.⁵⁸

Disisi lain, pak Hasbi yang juga merupakan guru bimbingan dan konseling (BK) menambahkan bahwa:

“Saat saya menjadi guru BK dan memberikan bimbingan kelompok pada siswa saya lebih suka menerapkan diskusi kelompok dan organisasi siswa. Yang dimana ketika melakukan diskusi kelompok. Ada sedikit peningkatan terhadap siswa yang memiliki interaksi sosial rendah sebab saat itu kami berdiskusi dengan yang mereka senangi. Begitupun dengan organisasi siswa, mereka ikut seperti PMR, Pramuka, Rohis dan Osis. Walaupun masih ada rasa canggung namun dengan cara itu perlahan-lahan interaksi sosialnya meningkat.”⁵⁹

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Dalam bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok guru BK di madrasah aliyah negeri Palopo memberikan bentuk pelaksanaan berupa diskusi kelompok, kegiatan kelompok dan organisasi kelompok. Dalam kegiatan kelompok guru lebih menekankan pada tugas-tugas bersama diluar kelas misalnya dengan memberi tugas kelompok masing-masing untuk mengamati tanaman air. Dengan seperti itu mereka dapat bekerja sama dan berinteraksi dengan baik. Diskusi kelompok dilakukan dengan cara guru mengajak siswa untuk berdiskusi. Guru memberikan bahan pembahasan yang menarik dan disenangi sehingga dengan begitu siswa akan semangat dalam pembimbingan

⁵⁸ Hasil wawancara oleh ibu Nurpati, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

⁵⁹ Hasil wawancara oleh pak Hasbi, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

sedangkan organisasi kelompok mengikuti organisasi siswa seperti PMR, Pramuka, Rohis dan Osis.

Selain itu, Peneliti juga bertanya bagaimana proses pelaksanaan tersebut.

“Adapun bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok di MAN Palopo Misalnya diskusi kelompok, dalam pelaksanaannya disetiap kelas X siswa yang mempunyai interaksi sosial yang rendah, kami akan mengumpulkannya dan membuat kelompok dengan jumlah siswa 4-5 orang setelah itu kami memberikan bahasan untuk berdiskusi. Kalau tidak seperti itu mereka diberi suatu permasalahan sehingga mereka dapat berdiskusi dengan demikian mereka bisa berinteraksi antara teman di kelompoknya.”⁶⁰

Peneliti juga bertanya apakah bentuk yang lain seperti permainan dan karya wisata tidak dapat diterapkan di dalam program layanan ini, beliau menjelaskan :

“Sebenarnya hal itu telah kami coba pada angkatan 2 tahun yang lalu. saya memberikan permainan kerja sama dengan tujuan agar mereka bisa menjalin kerja sama kelompok dengan baik akan tetapi hasilnya terkesan garing karena mereka tidak antusias dalam mengikuti permainan tersebut. Karya wisata juga pernah saya lakukan tetapi kebanyakan dari mereka yang masih kurang dalam berinteraksi malah tidak mengikuti dengan alasan tidak masuk sekolah. Dan menurut saya paling bisa diterima mereka itu adalah diskusi kelompok ini sebab mereka terlihat nyaman dengan kegiatan dan proses berjalan dengan lancar.”⁶¹

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa saat mereka sedang melakukan diskusi kelompok suasana menjadi lebih hidup. Dan seperti yang dijelaskan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) bahwa memang bentuk kegiatan seperti diskusi kelompok yang membuat mereka nyaman dan saat melakukan diskusi kelompok prosesnya berjalan dengan lancar.

Kemudian Guru BK tersebut juga menjelaskan:

⁶⁰ Hasil wawancara oleh ibu Nurpati, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

⁶¹ Hasil wawancara oleh ibu Nurpati, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

“Dalam bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok sering dilakukan dimana saja, seperti di ruang BK, taman, mushollah dan di kelas. Kalau dilakukan ditempat terbuka siswa menjadi tidak mudah bosan dan jenuh. Sementara di dalam kelas siswa mudah jenuh dan mengantuk. Dengan dilaksanakan bimbingan kelompok diluar ruangan diharapkan dapat membantu terhadap bertambahnya wawasan dalam pembelajaran siswa agar dapat bertukar pikiran atara satu sama lain, melatih siswa untuk lebih berani mengungkapkan pendapatnya serta menumbuhkan hubungan interaksi sosial dengan satu sama lain salah satunya dengan berkomunikasi dengan baik.”⁶²

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa dengan dilaksanakannya bimbingan kelompok diluar ruangan siswa lebih mudah dan tidak gampang bosan. Dengan cara itu maka siswa dapat menumbuhkan hubungan interaksi sosial, berpartisipasi serta melatih untuk lebih berani mengeluarkan pendapat masing-masing siswa tersebut.

Kemudian, Peneliti juga mewawancarai pada guru BK mengenai bagaimana antusias siswa dalam pelaksanaan bimbingan kelompok:

“Saat kami memberikan bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok di ruang BK para siswa sangat senang walaupun sedikit ada rasa malu yang ada pada dirinya untuk mengutarakan permasalahannya. Mereka mengatakan bahwa hadirnya kami menjadi guru BK dan menerapkan bimbingan kelompok dalam permasalahan siswa kelas X sangat membantu terutama dalam masalah interaksi sosial.”⁶³

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa melalui bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok berupa diskusi kelompok, kegiatan kelompok dan organisasi kelompok membantu siswa untuk menemukan solusi dan strategi yang bisa mengatasi setiap masalahnya.

⁶² Hasil wawancara oleh ibu Nurpati, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

⁶³ Hasil wawancara oleh ibu Nurpati, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

3. Pendukung dan penghambat dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas X di MAN Palopo

Menurut ibu Nurpati selaku guru BK di MAN Palopo, Faktor pendukung dan penghambat dalam upaya meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas X di MAN Palopo yaitu dukungan dari pihak sekolah, adanya sarana dan prasarana, bekerja sama dengan wali murid, wali kelas, dan siswa.⁶⁴

a. Faktor pendukung

1) Kepala sekolah

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang member pelajaran dan murid-murid yang menerima pelajaran, dengan demikian peran dan dukungan kepada guru BK karena member pengaruh yang positif dalam peningkatan interaksi sosial siswa.⁶⁵

2) Guru

Guru memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Latar belakang pendidikan antar guru tidak selalu samadengan pengalaman pendidikan bisa mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu

⁶⁴Hasil wawancara oleh ibu Nurpati, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

⁶⁵Hasil wawancara oleh ibu Nurpati, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

tersedianya guru professional dalam aktivitas pendidikan dan pengajaran sangatlah dibutuhkan.⁶⁶

3) Sarana dan prasarana

Pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan optimal dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap atau penunjang yang cukup memadai sarana dan prasarana yang dimaksud ruang layanan konseling.⁶⁷

Sedangkan menurut pak Hasbi selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, adapun factor pendukung ialah

“kesadaran siswa terhadap diri sendiri, pembimbing yang professional dibidangnya, motivasi diri yang kuat dari guru dan wali kelas, sarana dan prasarana yang menunjang serta materi yang menarik.”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan dapat disimpulkan bahwa factor pendukungnya ialah kepala sekolah, guru dan sarana prasarana yang menunjang, kesadaran siswa terhadap diri sendiri serta materi yang menarik.

b. Faktor Penghambat

1) *Introvert* (tertutup)

Tidak adanya keterbukaan siswa terhadap guru bimbingan dan konseling tentang masalah yang dihadapi dengan masalah yang dimiliki serta siswa

⁶⁶Hasil wawancara oleh ibu Nurpati, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

⁶⁷Hasil wawancara oleh ibu Nurpati, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

⁶⁸Hasil wawancara oleh pak Hasbi, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 10 November 2020.

masih terlalu bergantung dengan bantuan guru bimbingan dan konseling dalam pengambilan keputusan terhadap masalah yang dihadapi.⁶⁹

2) sikap wali murid yang tidak terlalu peduli terhadap permasalahan siswa.

Dalam hal ini orang tua murid/wali murid berperan penting untuk memperhatikan karakter anak baik itu di sekolah maupun diluar sekolah. Apabila siswa memiliki permasalahan disekolah orangtua / wali murid terkadang acuh tak acuh untuk menyelesaikan permasalahannya. Mereka memberikan permasalahan kepada guru BK untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada siswa.⁷⁰

3) Media pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kurang menarik

Metode pelaksanaan layanan lingkungan bimbingan dan konseling salah satunya bimbingan kelompok memiliki penghambat salah satunya siswa mudah bosan dalam penggunaan metode ceramah yang diterapkan oleh guru BK, keterbatasan waktu dalam menggunakan metode diskusi dan kesulitan dalam membuat media pendukung dalam penggunaan metode pelaksanaan. Tersebut dapat ditanggulangi dengan menggunakan metode yang bervariasi saat melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.⁷¹

Sedangkan menurut pak Hasbi selaku, adapun faktor penghambat ialah rata-rata tingkat rasa percaya diri siswa yang kurang, kurangnya pemahaman

⁶⁹Hasil wawancara oleh ibu Nurpati, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

⁷⁰Hasil wawancara oleh ibu Nurpati, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

⁷¹Hasil wawancara oleh ibu Nurpati, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 9 November 2020.

dari orang tua dan motivasi kesadaran diri, madrasah kurang mampu memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap siswa, serta materi yang kurang menarik.⁷²

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan Setiap permasalahan mempunyai faktor penghambat. Terlebih permasalahan interaksi sosial peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Adapun faktor penghambatnya ialah sikap cenderung yang tertutup (introvert), sikap wali murid yang tidak terlalu peduli terhadap permasalahan siswa serta media pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kurang menarik.

c. Pembahasan

Pada bagian pembahasan penulis akan mendeskripsikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, salah satu upaya untuk dapat menjawab permasalahan yang telah diungkapkan tersebut.

1. Upaya meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok

Sebagai makhluk sosial, manusia ditakdirkan untuk hidup bersama-sama atau berdampingan dengan manusia lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang memerlukan orang lain untuk hidup dan bersosial. Dalam berbagai kegiatan seseorang tidak dapat melakukan sesuatu sendiri, misalnya dalam bermasyarakat, menempuh pendidikan, dunia pekerjaan, dan masih banyak lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa seseorang tidak akan mampu menghindari interaksi sosial.

⁷²Hasil wawancara oleh pak Hasbi, selaku guru BK di Madrasah Aliyah Negeri Palopo, pada tanggal 10 November 2020.

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga bisa berbentuk persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Ketika interaksi sosial itu kurang baik maka akan sangat berdampak. Seperti yang dialami sebagian siswa kelas X di madrasah aliyah negeri palopo, yang menurut pemaparan guru bimbingan dan konseling bahwa interaksi sosial di kelas ini beragam. Ada yang aktif dalam hal ini interaksinya baik dan juga ada yang pasif yang berarti interaksinya kurang baik. Menurut beliau banyak faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa. diantaranya kepribadian, jenis kelamin serta faktor lingkungan. Hal ini akan sangat berpengaruh dalam proses belajar di kelas, karena lancar tidaknya proses belajar itu ditentukan dengan komunikasi artinya interaksi sosial antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru harus berjalan dengan baik dan lancar.

Guru bimbingan konseling memberikan solusi untuk mengatasi masalah interaksi dengan memberikan layanan yang ada didalam bimbingan dan konseling. Ia menjelaskan bahwa dalam layanan bimbingan dan konseling itu ada banyak jenis layanan untuk mengatasi masalah interaksi sosial, akan tetapi kami hanya mengambil satu layanan saja yaitu layanan bimbingan kelompok.

Upaya meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok, guru bimbingan konseling memberikan bimbingan kepada siswa betapa pentingnya ketika

kita berinteraksi sosial dengan baik, memberikan topic pembahasan yang mereka senangi baik itu berupa diskusi maupun dengan ceramah.

Hal itu dilakukan karena sebagian peserta didik kelas X mengalami masalah interaksi sosial. Jadi dengan satu layanan bimbingan ini bisa digunakan untuk semua siswa bahkan yang interaksi sosialnya sudah baik.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial sebagian siswa kelas X kurang baik maka dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok ini peserta didik yang masih kurang bisa berinteraksi dengan baik bagi siswa yang interaksinya sudah baik menjadi lebih baik. Sehingga dengan baiknya interaksi sosial akan mempermudah komunikasi baik dilingkungan ataupun dilingkungan masyarakat.

Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa yang menjadi sampel penelitian, dapat dijelaskan bahwasanya siswa tersebut sangat senang dan antusias mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok yang pernah dilaksanakan, dari kegiatan tersebut mereka mampu berkomunikasi dengan baik, mampu menyampaikan pendapat di depan oranglain, kemudian mereka mendapatkan pengalaman – pengalaman baru yang belum mereka dapatkan pada proses pembelajaran di kelas, dengan adanya pemberian layanan bimbingan kelompok berupa materi peneliti berikan, siswa dapat memahami pentingnya interaksi sosial, sehingga itu bisa berjalan lebih baik lagi ke depannya.

2. Bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial

Bimbingan kelompok adalah untuk membantu interaksi sosial siswa melalui kegiatan-kegiatan berkelompok, sehingga dengan demikian mereka akan selalu bersinggungan dengan orang lain dan akan dengan mudah melakukan interaksi.

Bimbingan kelompok ada banyak bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa yaitu diantaranya home room program, karya wisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, remedial teaching dan masih banyak bentuk lainnya yang dapat meningkatkan interaksi siswa.

Guru bimbingan dan konseling menerangkan bahwa di madrasah aliyah negeri Palopo tidak menerapkan semua bentuk layanan yang ada dalam bimbingan kelompok. Beliau hanya menerapkan sebagian saja yaitu melalui kegiatan diskusi kelompok, kegiatan kelompok dan organisasi siswa.

Beliau hanya menerapkan tiga kegiatan tersebut karena itu yang lebih diminati para siswa. Pernah beliau mencoba kegiatan permainan akan tetapi mereka terlihat tidak antusias. Malah kesannya menjadi tidak kondusif.

Guru BK harus memberikan upaya-upaya yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial siswa harus mendapatkan perhatian yang baik agar menjadi

baik, baik dalam proses pembelajarannya maupun tidak dalam proses pembelajaran. Selain itu guru BK juga diharapkan mampu membantu siswa dalam menumbuhkan hubungan sosial yang baik dan mengatasi masalah sosial yang terjadi pada setiap individu dan kelompok seperti komunikasi dengan teman sebaya di Madrasah tempat ia mengabdikan.

Dari uraian di atas peneliti merefleksikan bahwa di madrasah aliyah negeri Palopo, bentuk yang digunakan adalah organisasi kelompok, diskusi kelompok dan kegiatan kelompok. Ini merupakan bentuk pelaksanaan yang sederhana, akan tetapi memberikan hasil yang baik, karena dengan bentuk-bentuk di atas siswa akan sering bersinggungan bahkan mereka bisa sejalan atau tidak sejalan dalam memberikan tanggapan di dalam diskusi kelompok sehingga ini akan menjadi momen dimana mereka dapat berkomunikasi sering dan membuat interaksi sosial mereka lebih membaik.

3. Faktor pendukung dan penghambat

Merupakan suatu factor yang mendukung suatu hal. Baik kerjasama guru BK dengan kepala madrasah dan wali kelas, maupun dengan siswa sendiri sebagai peserta dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Kerja sama dimaksudkan adalah untuk tercapainya tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan baik, sehingga benar-benar memberikan manfaat bagi madrasah khususnya bagi siswa dalam membantu melaksanakan aktivitas belajar di madrasah dan hubungan sosial sesama teman.

Hambatan merupakan suatu Faktor yang menyebabkan terkendalanya suatu hal yang dialami, setiap permasalahan mempunyai hambatan-hambatan, dalam permasalahan ini terlihat dari sebagian besar karakter dalam hambatan yang ditemui, misalnya sikap siswa yang tertutup, sikap wali murid yang tidak terlalu peduli dengan permasalahan siswa serta media pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kurang menarik.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, yang dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo tentang upaya meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok pada peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, dapat di diambil beberapa kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Upaya meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok ialah dengan memberikan metode ceramah serta memberikan suatu topik pembahasan yang bersifat mendalam kepada siswa dan memecahkan permasalahan bersifat spesifik.
2. Bentuk pelaksanaan bimbingan kelompok yang digunakan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa adalah:
 - a. Diskusi kelompok yaitu siswa diajak berdiskusi mengenai hal yang mereka senangi.
 - b. Kegiatan kelompok, siswa dilibatkan dengan kegiatan-kegiatan kelompok.
 - c. Organisasi siswa dengan memotivasi siswa untuk mengikuti organisasi siswa yang ada di sekolah misalnya Osis, Pramuka dan PMR.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan interaksi sosial melalui bimbingan kelompok, secara garis besar didukung dengan faktor-

faktor seperti pihak sekolah, sarana dan prasarana, materi yang menarik serta bekerja sama dengan wali murid, wali kelas, dan siswa. Sedangkan faktor penghambat yakni sikap cenderung yang tertutup (introvert), sikap wali murid yang tidak terlalu peduli terhadap permasalahan siswa serta media pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kurang menarik.

B. Saran

Berdasarkan hasil secara keseluruhan dari penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Kepada Kepala sekolah
 - a. Kepala sekolah diharapkan lebih memperhatikan sarana dan prasarana yang dapat mendukung pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan secara maksimal.
 - b. Merekrut tenaga ahli BK dari lulusan BK atau kalau diperuntukkan madrasah yakni lulusan dari BKI (Bimbingan dan Konseling Islam).
2. Kepada Guru bimbingan dan konseling, wali kelas.
 - a. Meminta bantuan pada wali kelas menjalin hubungan yang baik dengan siswa.
 - b. Menambah koleksi buku bacaan tentang bimbingan yang lebih khusus.
 - c. Guru bimbingan dan konseling diharapkan lebih mendekatkan diri pada peserta didik dan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diharapkan guru BK memberikan *alternatif* jawaban daripada

memberikan nasehat.

3. Kepada siswa

- a. Hendaklah selalu mengikuti kegiatan Bimbingan dan Konseling dengan sebaik-baiknya.
- b. Mematuhi dan menghargai segala peraturan yang ada.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen, Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005).
- Abdul Pirol, dkk, Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis & Artikel Ilmiah, (Palopo: Kementrian Agama Republik Indonesia IAIN Palopo,2019).
- Achmad Juntika Nurihsan, Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006).
- Ahmad Hariri, “Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial di MTS Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan”(Skripsi program Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)
- Ahmad Hrtir, “Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dlam Meningkatkan Interaksi Sosial Di Mts Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan”, (skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)
- Ali, Moh & Asrori, Moh, Psikologi Remaja (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Darkonah, Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Evikasi Diri Siswa SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes, Skripsi, (Yogyakarta: UIN SUKA, Dakwah Dan Komunikasi,2015)
- Depertemen Agama RI Al-Hikma, AL-Qur’an dan Terjemahan,Ponegoro: Ikatan Penerbit Indonesia, 2010.
- Depertemen Agama RI Al-Hikmah, Al-Qur’an Dan Terjemahan, Ponegoro: Ikatan Penerbit Indonesia, 2010.
- Dewa Ketut Sukardi, Manajemen Pendidikan, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2000).
- Dhohir, Sosiologi.
- Dudung Hamdun, Bimbingan dan Konseling, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).
- Garunagn, Psikologi Sosial, (Bandung: Refika Aditama,2004).
- Gerungan, Psikologi Sosial (Bandung: Refika Aditama, 2004).

- Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gajah mada University Press, 1995).
- Hurlock, dan Elizabeth B, Perkembangan Anak, (Jakarta: Erlangga, 1988).
- Ika Widyaningsih, Interaksi Sosial Himpunan Mahasiswa Lampung di Yogyakarta. (Skripsi Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta, Jawa Tengah, 2011).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat penelitian bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: 2008).
- Kiki hermayanti, Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Bandar Lampung Peserta Didik Kelas VIII Di Sekola Menengah Pertama Gajah Mada Bandar Lampung, 2015.
- M. Edi Kurnanto, Konseling Kelompok, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.1
- Prayitno Dan Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling, (Jakarta: B Rineka Cipta, 2004).
- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung: Permana, 2006).
- Santoso, Teori-Teori Psikologi Sosial (Bandung, Refika Aditama, 2010).
- Simbah Wuri, Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif, 2016.
- Siti Hartinah, Konsep Dasa Bimbingan Kelompok.
- Soejono Soekanto, Sosiologi: Suatu Pengantar.
- Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: CV. Alfabeta 2014) h.1.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian, (Jakarta: RIneka Cipta, 2000)
- Titis widiastuti, Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Interaksi Sosial siswa kelas VIII Mts At-Taqwa, Jatinegara Bodeh, Skripsi, 2011.
- W. S Winkel dan M.M sri hastuti, bimbingan dan konseling di institute pendidikan.

DOKUMENTASI



Saat wawancara dengan guru BK di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo



Saat wawancara dengan Siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Palopo



Saat wawancara dengan siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo



Foto bersama dengan siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo



Foto bersama dengan guru BK di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo



Foto bersama dengan guru BK di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

RIWAYAT HIDUP



Nurfadhilah Anshar Naim, lahir di Palopo pada tanggal 20 Desember 1998. Penulis merupakan anak kelima dari 8 bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Anshar Naim dan ibu Nurhadiah. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jln. Bakau, Balandai, kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2010 di SDN 483 Andi Pattiware.

Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMP Negeri 8 Palopo hingga tahun 2013. Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 2 Palopo. Pada saat menempuh pendidikan di SMK penulis mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diantaranya; Pramuka. Setelah lulus SMK di tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni yaitu di prodi Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

contact person penulis: Nurfadhilahanshar2012@gmail.com

IAIN PALOPO